

**DIMENSI SOSIAL DALAM NOVEL *CERITA CALON ARANG KARYA*
PRAMOEDYA ANANTA TOER : TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II pada
Jurusan Magister Pengkajian Bahasa Sekolah Pascasarjana

Oleh :

Aditya Rahman

NIM : S200170026

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGKAJIAN BAHASA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

**DIMENSI SOSIAL DALAM NOVEL *CERITA CALON ARANG* KARYA
PRAMOEDYA ANANTA TOER : TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

Aditya Rahman

NIM : S 200170026

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

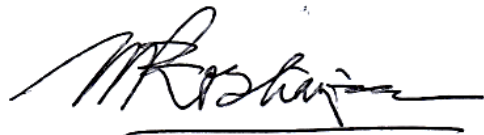
Pembimbing I



Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. Hum

NIP. 19570830 198603 1 001

Pembimbing II



Dr. Nafron Hasjim

HALAMAN PENGESAHAN

DIMENSI SOSIAL DALAM NOVEL *CERITA CALON ARANG KARYA* PRAMOEDYA ANANTA TOER : TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh :

Aditya Rahman

NIM : S 200170026

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Program Studi Magister Pengkajian Bahasa

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada tanggal 27 Maret 2019

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. Hum.

(Ketua Dewan Penguji)

2. Dr. Nafron Hasjim

(Anggota 1 Dewan Penguji)

3. Dr. Main Sufanti, M.Hum.

(Anggota 2 Dewan Penguji)

()

()

()



Direktur,


Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya. .

Surakarta, 14 Februari 2019



Aditya Rahman

S200170026

**DIMENSI SOSIAL DALAM NOVEL *CERITA CALON ARANG* KARYA
PRAMOEDYA ANANTA TOER : TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Abstrak

Penelitian ini memiliki empat tujuan yaitu untuk mendeskripsikan (1) Mendeskripsikan latar sosio historis pengarang novel *Cerita Calon Arang*, (2) Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer, (3) Mendeskripsikan dimensi sosial yang terdapat di dalam novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer, (4) Mendeskripsikan implementasi hasil penelitian novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer pada pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini berupa novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Annanta Toer. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode metode dialektik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Latar sosio historis pengarang novel *Cerita Calon Arang* adalah sosok yang dianggap bertentangan dengan penguasa, (2) Struktur yang membangun novel *Cerita Calon Arang* difokuskan pada tema dan fakta cerita. Tema yang diangkat adalah tentang kehidupan seorang perempuan tua yang jahat. Fakta cerita pada novel *Cerita Calon Arang* adalah fakta kemanusiaan yaitu Calon Arang dengan kekuatan ilmu hitamnya membuat keonaran kepada penduduk Daha, (3) Dimensi Sosial dalam novel *Cerita Calon Arang* meliputi: Dimensi agama yang umumnya pada zaman itu masyarakat beragama Hindu. Dimensi lingkungan sosial dimana keadaan sosial penduduk Daha secara umum baik dan saling bergotong royong. Secara ekonomi penduduk merasakan kesejahteraan karena sebagai petani dengan penghasilan yang melimpah. Dimensi moral dalam cerita calon arang meliputi dua hal yaitu untuk tokoh utama Calon Arang dengan moral sebagai perusak dan orang jahat, sementara pada tokoh lain umumnya memiliki moral baik. Secara politik, kerajaan Daha telah menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan dan untuk menyelesaikan persoalan tersebut dilaksanakan dengan jalan musyawarah, (4) Hasil penelitian novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer dapat diimplementasikan pada pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester II sesuai dalam KD 3.3. Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan. Hal tersebut sesuai dengan tiga kriteria bahan ajar yaitu, bahasa, psikologi dan latar budaya.

Kata kunci: Dimensi sosial, *Cerita Calon Arang*, Sosiologi Sastra, Pembelajaran sastra.

Abstract

This study has four objectives, which are to describe (1) Describe the historical socio-author background of the story of Calon Arang Story, (2) Describe the structure that builds the novel Calon Arang by Pramoedya Ananta Toer, (3) Describes the social dimension contained in the Calon Story novel Arang by

Pramoedya Ananta Toer, (4) Describing the implementation of the results of the novel novel of Calon Arang by Pramoedya Ananta Toer in learning literature in high school. This study used descriptive qualitative method. The subject of this research was the novel Calon Arang by Pramoedya Annanta Toer. The data analysis technique used is the method of dialectic. Based on the results of the study it can be concluded that (1) The background of the historical socio-author of the novel Calon Arang Story is a figure deemed contrary to the ruler, (2) The structure that builds the novel Calon Arang Story is focused on the theme and facts of the story. The theme raised is about the life of an evil old woman. The fact of the story in the story of Calon Arang Story is the fact of humanity, namely Calon Arang with the power of black magic making trouble to the people of Daha, (3) Social Dimensions in the novel Calon Arang Story includes: The dimensions of religion at that time were Hindu communities. The social environment dimension in which the social conditions of Daha residents in general are good and mutually work together. Economically the population feels prosperity because as farmers with abundant income. The moral dimension in the prospective charcoal story includes two things, namely for the main character Calon Arang with morals as a destroyer and a bad person, while other figures generally have good morals. Politically, the kingdom of Daha has upheld the values of difference and resolved the issue by deliberation, (4) The results of the novel research of Calon Arang Story by Pramoedya Ananta Toer can be implemented in literary learning in the second semester of XII high school according to KD 3.3. Analyzing historical story texts, news, advertisements, editorials / opinions, and fictional stories in novels both through oral and written. This is in accordance with the three criteria of teaching materials, namely, language, psychology and cultural background.

Keyword : Social dimension, *Calon Arang Story*, Sociology of Literature, Literary Learning.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu bentuk karya seni yang bersifat imajinatif. Karya sastra biasanya berisikan tentang gambaran kehidupan yang diimajinasikan oleh pengarang ke dalam sebuah karya. Seperti yang diungkapkan dalam (Al Ma'ruf, 2012:1) karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Sebuah karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dihayati, dinikmati dan dipahami maknanya. Tarigan (dalam Al-Ma'ruf 2017:1) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan media pengarang untuk

menuangkan dan mengungkapkan ide- ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan dan disaksikan.

Sebagai karya seni bermediumkan, sastra berisi ekspresi pikiran spontan dari perasaan mendalam penciptanya. Ekspresi tersebut berisi ide, pandangan, perasaan, dan semua kegiatan mental manusia, yang diungkapkan dalam bentuk keindahan. Sementara itu, bila ditinjau dari potensinya, sastra disusun melalui refleksi pengalaman, yang memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. Sastra merupakan sumber pemahaman tentang manusia, peristiwa, dan kehidupan manusia yang beragam (Al-Ma'ruf, 2017:2).

Sastra sebagai hasil sebuah seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Sastra dan manusia sangat erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya, kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada disekitarnya menjadi sebuah karya sastra.

Karya fiksi dengan demikian menyanan pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Ada tidaknya, atau dapat tidaknya sesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya dibuktikan secara empiris inilah antara lain yang membedakan karya fiksi dengan karya nonfiksi. Tokoh, peristiwa dan tempat yang disebut-sebut dalam fiksi adalah tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif, sedang pada karya nonfiksi bersifat faktual (Nurgiyantoro, 2013:2)

Terdapat banyak pendekatan yang bisa digunakan untuk mengkaji sebuah karya sastra, salah satunya dengan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra berasal dari akar kata sosio (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan teman) dan logi (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertmubuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris (Ratna, 2013 :

1). Esensi sosiologi sastra adalah memandang karya sastra sebagai produk sosial budaya, dan bukan hasil dari estetika semata. Nada historis memang penting dalam studi sosiologi sastra, untuk menangkap kebermanfaatan sastra dari sebuah periode. (Endraswara, 2012:1)

Rene Wellek dan Austin Warren (dalam Al-Ma'ruf, 2017:99) membagi telaah sosiologi sastra menjadi tiga klasifikasi. Pertama, sosiologi pengarang, yakni yang mempersalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra, yakni mempersalahkan tentang suatu karya sastra. Yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan. Ketiga, sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Ada berbagai macam bentuk karya sastra, salah satunya adalah novel. Novel dapat dikaji dalam berbagai pendekatan. Salah satunya dengan pendekatan sosiologi sastra, yang banyak membahas tentang segala sesuatu fenomena sosial yang terdapat di dalam sebuah karya sastra. Berangkat dari situ, penulis ingin mengangkat sebuah penelitian dengan judul Dimensi Sosial dalam Novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer : Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA.

Novel *Cerita Calon Arang* merupakan salah satu karya yang diadaptasi dari cerita dongeng yang sudah lama berkembang di masyarakat Indonesia. Pramoedya mencoba menceritakan kembali kisah Calon Arang dalam sebuah karya sastra berbentuk novel. Di sini penulis ingin meneliti *Cerita Calon Arang* dari segi dimensi sosialnya dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Echols dan Shadily (dalam Al-Ma'ruf, 2010:112) menyatakan “dimensi” dapat diartikan sebagai matra, ukuran atau norma. Sedangkan, “sosial” diartikan sebagai segala sesuatu yang mengenai masyarakat, berkaitan dengan kemasyarakatan.

Novel *Cerita Calon Arang* memiliki banyak dimensi sosial yang menarik untuk dikaji. Berceritakan tentang kehidupan pada masa kerajaan Hindu-Jawa sekitar tahun 1019 sampai 1042 masehi. Belatarkan waktu pada masa kerajaan Jawa di masa lampau, terdapat banyak dimensi sosial yang terdapat di dalamnya,

seperti dimensi sosial keagamaan, politik, maupun ekonomi. Hal ini dapat diterapkan sebagai bahan ajar di SMA guna melestarikan cerita dongeng yang diadaptasi dari kisah sejarah kerajaan pada masa lampau, sekaligus bisa diambil pelajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Agar nantinya, makna dan amanat yang terkandung dalam karya tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah pelajaran positif bagi peserta didik, khususnya siswa SMA.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Maleong, 2007:4) metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Analisis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif deskriptif lebih bersifat deskriptif analitik yang berarti interpretasi terhadap isi yang disusun secara sistematis. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang. Sutopo (2002:112) menjelaskan bahwa penelitian terpancang digunakan peneliti di dalam penelitiannya sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utamanya sebelum memasuki lapangan studinya. Data pada penelitian ini berupa kata, kalimat dan paragraf yang ada dalam novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini hanya dibatasi pada buku, jurnal, artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik validitas data yang akan digunakan adalah triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dialektika.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Latar Sosiohistoris Pengarang

Pengarang novel *Cerita Calon Arang* adalah sosok yang dianggap bertentangan dengan penguasa pada waktu itu hanya karena menjadi salah satu anggota LEKRA yang dianggap berhalauan komunis. Meskipun demikian,

tuduhan tersebut tidak diakui oleh pengarang karena partai komunis dalam pandangan pengarang novel tersebut merupakan salah satu pemenang pada saat pemilihan umum dan bukan partai bandit tanpa idealisme. Dengan latar belakang sosial tersebut, maka wajar pengarang meluapkan gagasan serta pengalamannya dalam sebuah novel yang secara tidak langsung menyinggung penguasa dholim (Pram, 2014:8).

Proses penciptaan suatu karya sastra seorang pengarang selalu dipengaruhi oleh kehidupan sehari-hari, baik pengalaman sebagai seorang penulis atau sebagai individu yang selalu berhubungan dengan sesama manusia, lingkungan, dan alam sekitarnya. Sebuah karya sastra selalu dipengaruhi oleh latar belakang sosial dari pengarangnya, baik hubungan pengarang tersebut dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam sekitarnya. Begitu juga dengan Pramoedya Ananta Toer yang mencoba untuk menuangkan cerita dan pemikiran melalui dunia yang diciptakan sendiri yaitu sebuah karya sastra. Karya sastra adalah sebuah tesis, bayi yang memulai perkembangannya sendiri dalam bangunan atas kehidupan masyarakat pembacanya. Dia sama dengan penemuan-penemuan baru di segala bidang, yang membawa masyarakat selangkah lebih maju (Pram, 2014: 6).

Sekilas nampak pemikiran seorang Pramoedya Ananta Toer yang terlibat dalam politik, kekacauan, dan dihadapkan baik pada kawan maupun lawan. Novel *Cerita Calon Arang* merupakan salah satu novel yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer ini menceritakan tentang kisah seorang janda yang berprofesi sebagai tukang teluh (dukun yang menggunakan ilmunya untuk menyakiti orang lain) yang bernama Calon Arang yang memiliki mantra hitam dan pengisap darah dengan pipa kekuasaan. Ia tinggal di sebuah dusun yang bernama Dusun Girah yang terletak di Negara Daha. Calon Arang memiliki seorang putri bernama Ratna Manggali. Seiring dengan berjalannya waktu, Ratna Manggali tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik. Pada usianya yang ke-25, Ratna tak juga dilamar oleh pria, ini semua karena para pria tersebut terlalu takut kepada ibunya Ratna Manggali, Calon Arang. Para warga ramai membicarakan Ratna Manggali yang belum juga menikah. Mengetahui anaknya menjadi bahan perbincangan warga,

Calon Arang murka. Ia berniat untuk mengeluarkan teluh yang ditujukan kepada warga (*Calon Arang*, 2018:13).

3.2 Karakteristik Karya Pengarang

Pramoedya Ananta Toer merupakan salah seorang penulis yang seringkali mengangkat tema tentang sosial budaya, politik, atau kondisi masyarakat ke dalam sebuah karyanya. Sebuah karya sastra yang mengangkat cerita tentang sosial budaya, politik, maupun kondisi masyarakat menarik untuk disimak oleh pembaca karena menghadirkan cerita yang benar-benar terjadi di dunia nyata. Dalam menciptakan karyanya, Pramoedya Ananta Toer cenderung menggunakan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, dan apa adanya. Sehingga pembaca mudah memahami apa maksud sesungguhnya seluruh tulisan Pramoedya Ananta Toer.

3.3 Struktur Novel *Cerita Calon Arang* Karya Paramoedya Ananta Toer

Kajian struktural pada novel *Cerita Calon Arang* difokuskan pada tema dan fakta cerita yang ada di dalamnya. Penelitian ini difokuskan pada tema dan fakta cerita saja karena dengan difokuskannya kajian ini pada kedua aspek tersebut penelitian ini dapat lebih terarah dan mendalam pada kajian strukturalnya. Pendekatan struktural dimaksudkan untuk mengkaji dan memaparkan isi dalam novel sedalam mungkin.

1. Tema

Tema yang diangkat pada novel berjudul *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer ini, adalah tentang kehidupan seorang perempuan tua yang jahat yang akhirnya kejahatannya dapat dikalahkan dengan kebaikan. Sosok tersebut adalah Calon Arang dan merupakan seorang pemilik mantra hitam dan pengisap darah dengan pipa keserakahan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Adalah sebuah negara. Daha namanya. Daha yang dahulu itu kini bernama Kediri. Negara itu berpenduduk banyak. Dan rata-rata penduduk makmur. Panen pak tani selalu baik, karena tanaman jarang diganggu oleh hama”. (*Calon Arang*, 2018:11).

“Menurut riwayat adalah sebuah dusun dalam negara Daha. Girah namanya. Penduduk Daha takut benar mendengar nama dusun

itu. Sebab di sana tinggal seorang janda. Calon Arang namanya.” (*Calon Arang*, 2018:13).

“Calon Arang seorang perempuan setengah tua. Ia mempunyai anak perawan yang berumur lebih 25 tahun. Ratna Manggali namanya. Bukan main gadis cantik itu.”(*Calon Arang*, 2018:13).

Novel ini bercerita tentang kejahatan yang pada akhirnya dapat dikalahkan oleh kebaikan. Calon Arang adalah seorang pendeta perempuan pada candi Dewi Durga. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

2. Fakta Cerita

Fakta cerita dalam novel *Cerita Calon Arang* meliputi penokohan, alur, dan latar. Penokohan yang terdapat dalam novel *Cerita Calon Arang* meliputi tokoh sederhana yang kehidupan, kepribadian, dan jati dirinya dipaparkan dengan jelas di dalam cerita. Adapun tokoh sederhana dalam novel tersebut adalah Calon Arang, Ratna Manggali, Empu Baradah, Wedawati, dan Raja Airlangga.

Latar dalam novel *Cerita Calon Arang* terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat di antaranya adalah Kerajaan Daha, dusun Girah, dan Kediri. Latar waktu dalam novel tersebut terjadi kisaran 1019 sampai 1042 masehi tepatnya pada masa kekuasaan dinasti Kerajaan Daha. Latar sosial dalam novel tersebut adalah tentang kehidupan masyarakat tradisional pada masa Kerajaan Daha berkuasa. Novel *Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan alur lurus, maju atau progresif. Hal ini dapat dibuktikan dalam novel tersebut yang berurutan secara runtut dari tahap penyituan (halaman 11 s.d 24), tahap pemunculan konflik (halaman 25-53), tahap peningkatan konflik (halaman 55 s.d 70), tahap klimaks (halaman 71 s.d 80), tahap penyelesaian (halaman 81 s.d 94).

3.4 Dimensi Sosial dalam Novel *Cerita Calon Arang* Karya Pramoedya Ananta Toer

Dimensi sosial yang terdapat pada Novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer meliputi dimensi agama, dimensi lingkungan sosial, dimensi ekonomi, dimensi moral dan dimensi politik. Kelima dimensi sosial inilah yang mempengaruhi jalan cerita pada Novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer.

1. Dimensi Agama

Religiusitas dibagi menjadi beberapa dimensi. Menurut Glock dan Stark (dalam Ghufon dan Risnawita, 2012: 169) terdiri dari lima dimensi, antara lain sebagai berikut.

- a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerimakan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dimensi keyakinan dalam novel *Calon Arang* ditujukan kepada para dewa-dewa. Hal ini sebagaimana kutipan novel berikut ini.

“Lama Calon Arang memujanya. Murid-muridnya mengikuti memuja. Berdegung-dengunglah bunyi puja mereka. Sambil memuja, murid-murid itu menandak dan menari-nari. Seperti kawanan orang gila saja nampaknya. Dalam menari-nari itu mereka melangkah berputar-putar. Tak karuan tariannya. Yang satu tidak sama dengan yang lainnya. Seorang menjelir-jelirkan lidah seperti ular. Yang lain mendelik-delik menakutkan. Yang lain lagi iring-miring dan kakinya dipendekkan. Macam-macam lah.” (*Calon Arang*, 2018:15).

- b. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*) adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban- kewajiban ritual dalam agamanya. Hal ini sebagaimana kutipan pada novel berikut ini.

“Sekali lagi Calon Arang menyembah. Kemudian menjawab: Izinkanlah hambamu memohon kasih dari paduka Dewi.” (*Calon Arang*, 2018:16).

“Empu Baradah orang yang saleh dan taat benar pada agamanya. Ia selalu bertakwa pada dewanya.” (*Calon Arang*, 2018:17).

- c. Dimensi feeling atau penghayatan (*the experiential dimension*) adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenteram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasamenang doanya dikabulkan, dan sebagainya. Hal ini sebagaimana kutipan novel berikut ini.

“Pada suatu hari sedang ia memuja di Candi Durga, datanglah Dewi Durga padanya melalui asap pedupaan. Dengan ringkas dan tegas Dewi itu berkata pada Calon Arang:

“Engkau datang lagi, Calon Arang? Sekarang engkau harus awas. Bahaya telah mendekati dirimu.”

- d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang adad alam kitab suci. Hal ini sebagaimana kutipan novel sebagai berikut.

“Dan sekarang, sudah lama benar ia belum turun juga. Ia tinggal di asrama mempelajari berpuluh-puluh kitab. Bila hari telah malam, diajarinya Wedawati berbagai ilmu. Tidak satu ilmu saja yang diajarkan. Banyak juga. Wedawati harus belajar ilmu bumi, ilmu alam, agama, ilmu budi pekerti, bahkan juga filsafat. Sang Empu ingin anaknya pandai dan cerdas. Ia pun ingin anaknya tenang dan selalu tenteram hatinya.” (*Calon Arang*, 2018:1-52).

- e. Dimensi effect atau pengamalan (*the consequential dimension*) adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Sebagaimana kutipan novel berikut ini.

“Karena Sang Empu sangat taat pada agamanya, penduduk dusun sujud belaka padanya. Lagipula ia selalu ramah, senang menolong orang sengsara, dan tak pernah menolak bila orang datang minta tolong.” (*Calon Arang*, 2018:17).

2. Dimensi Lingkungan Sosial

Tingkatan sosial masyarakat yang ada pada novel ini juga terdapat tingkatan dengan kelas sosial bawah yaitu rakyat jelata dan kelas sosial atas yaitu para empu dan raja. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Sudah lama ia berasrama di Lemah Tulis, dan di sanapula ia tinggal.”

“Dusun itu terletak di pegunungan.”

“Karena Sang Empu sangat taat pada agamanya, penduduk dusun sujud belaka padanya. Lagipula ia selalu ramah, senang menolong orang sengsara, dan tak pernah menolak bila orang datang minta tolong.” (*Calon Arang*, 2018:17).

“Yang memerintah negara itu ialah seorang raja. Erlangga namanya. Baginda terkenal bijaksana dan berbudi. Pendeta-pendeta yang membuka pertapaan dan asrama sampai jauh di gunung-gunung mendapat perlindungan belaka.”(*Calon Arang*, 2018:11).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa kelas sosial dalam novel tersebut terdapat tiga tingkatan yaitu kelas masyarakat umum, empu atau guru, dan lingkungan kerajaan seperti raja dan para menteri. Novel yang mengangkat kisah pada zaman kerajaan hindu tidak dapat dilepaskan dari strata sosial masing-masing.

3. Dimensi Ekonomi

Sesuai dengan dimensi sosial yang ada dalam novel tersebut, pada sisi ekonomi novel *Calon Arang* juga berbicara pada tingkatan ekonomi sedang dan atas. Hal ini sebagaimana kutipan novel berikut ini.

“Negara Daha termasyhur aman. Tak ada kejahatan terjadi, karena tiap orang hidup makmur, cukup makan dan cukup pakaian. Karena makmurnya itu makanan penduduk teratur, dan karena itu pula tak ada penyakit berjangkit.”

“Menurut riwayat, istana Baginda tak ubahnya dengan surga Dewa Indera. Tak ada istana-istana lain yang dapat menandingi. Tiap-tiap tahun negara-negara lain yang takluk kepada Daha mengirimkan upeti kepada Baginda.” (*Calon Arang*, 2018:12).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa secara ekonomi penduduk merasakan kesejahteraan karena sebagai petani dengan penghasilan yang melimpah. Dalam tataran lingkungan kerajaan, istana baginda raja digambarkan sebagai surga.

4. Dimensi Moral

Moral adalah kebaikan tingkah laku seseorang yang dalam agama hindu dikenai dengan budi pekerti. Moral yang ditunjukkan dalam novel *Calon Arang* juga berbicara tentang budi pekerti yang baik dan buruk. Hal ini sebagaimana kutipan novel berikut ini.

“Calon Arang merasa berbahagia bila telah menyakiti dan menewaskan orang-orang yang dibencinya. Dan kalau orang-orang yang dibencinya telah mati mereka bersenang-senang merayakan kemenangan.”(*Calon Arang*, 2018:25).

“Dan Sri Erlangga dicintai rakyat,” sambung Weksirsa, karena ia selalu memikirkan kemakmuran dan keselamatan rakyatnya.” (*Calon Arang*, 2018:41).

Budi pekerti yang ditunjukkan oleh Calon Arang adalah budi pekerti yang jahat, sehingga dibenci oleh orang-orang di sekitarnya. Sedangkan budi pekerti yang ditunjukkan tokoh lain merupakan budi pekerti yang mulia, sehingga dicintai dan dihormati orang-orang yang berada di sekitarnya.

5. Dimensi Politik

Dimensi politik dalam novel *Calon Arang* ditunjukkan dengan selalu mengadakan musyawarah apabila ada persoalan yang harus segera diselesaikan. Hal ini sebagaimana kutipan novel berikut ini.

“Lama Baginda memikirkan putranya yang bungsu. Akhirnya ia mendapat akal juga. Putra bungsu akan diangkatnya jadi raja Bali. Setelah pasti niatnya, dipanggilnya para menteri dan punggawa. Perundingan dimulai. Semua setuju bila sebelum mengangkat putra bungsu jadi raja Bali diminta nasihat dahulu dan Sang Maha Pendeta Baradah.” (*Calon Arang*, 2018:86-91).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa setiap ada persoalan dalam negeri Daha, selalu diselesaikan dengan jalan musyawarah antara raja dengan seluruh menteri-mentrinya. Hal ini menunjukkan bahwa secara politik, kerajaan Daha telah menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan dan untuk menyelesaikan persoalan tersebut dilaksanakan dengan jalan musyawarah.

3.5 Implementasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Fungsi sastra yang dikemukakan oleh Lazar (dalam Al-Ma'ruf: 2011) adalah : (1) sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya; (2) sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa; dan sebagai alat untuk memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa. Adapun fungsi pembelajaran sastra adalah: (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa; (2) alat simulatif dan language acquisition; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat

pengembangan kemampuan interpretative; dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya.

Kriteria pemilihan bahan ajar menurut Rahmanto (2004:16) dapat diterapkan secara utuh jika memenuhi kriteria sebagai berikut.

1) Membantu keterampilan berbahasa

Perkembangan karya sastra melewati banyak tahap yang meliputi berbagai aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sebuah karya sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah yang dibahas, tetapi juga terdapat faktor-faktor lain meliputi cara penulisan pengarang, dan ciri-ciri bahasa yang digunakan oleh pengarang agar dapat dipahami oleh pembaca novel. Sebagaimana dalam kutipan novelnya berikut ini.

“Dusun itu terletak di pegunungan.”

“Karena Sang Empu sangat taat pada agamanya, penduduk dusun sujud belaka padanya. Lagipula ia selalu ramah, senang menolong orang sengsara, dan tak pernah menolak bila orang datang minta tolong.” (*Calon Arang*, 2018:17).

Bahasa yang digunakan pengarang sebagaimana kutipan di atas cukup sederhana, sehingga pembaca mudah memahami maksud serta alur cerita novel. Penulisan juga disesuaikan antara tempat terjadinya dengan karakter orang, dimana letak dusun di pegunungan dengan karakter orang yang penuh keramahan dan taat terhadap agamanya.

2) Ditinjau dari segi psikologi

Sastra dapat berkaitan erat dengan kehidupan bermasyarakat beserta budayanya. Hal ini dapat merangsang peserta didik untuk lebih memahami peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam sebuah karya sastra dengan kehidupan yang ada di dunia nyata. Serta dapat menunjang perkembangan psikologis peserta didik. Untuk itu kriteria pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan keadaan psikologis peserta didik.

“Perlahan-lahan ia pun berangkatlah menuju ke luar desa ke kuburan ibunya. Sepanjang jalan ia tetap menangis.

Banyak orang melihat padanya. Tetapi ia tidak peduli. Di tanah lapang tempat anak-anak gembala menggembala binatangnya, ia ditegur oleh seorang di antara mereka:

Secara psikologi terdapat kebaikan dan rasa peduli sekaligus perasaan bersedih dalam diri Wedati karena kejahatan ibu tirinya. Namun pada sisi lain terdapat perhatian yang baik dari anak-anak dusun. Melalui novel ini, siswa dalam proses pembelajarannya diajarkan untuk selalu peduli terhadap sesama.

3) Ditinjau dari sosial budaya

Pemahaman akan budaya berperan untuk menumbuhkan rasa bangga, rasa percaya diri dan juga rasa ikut memiliki. Pengajaran sastra yang ada dalam sebuah novel dapat memberikan siswa pemahaman akan budaya yang ada.

“Kembali penduduk datang ke alun-alun untuk memberi selamat pada pasukan yang akan berangkat itu. Dan waktu pasukan telah naik ke kudanya bersorak-sorailah penonton mengucapkan selamat jalan. Pasukan pun menderap pergi. Yang terdepan membawa panji-panji kerajaan. Orang bersorak-sorai terus sampai pasukan itu lenyap dan pemandangan.”

“Orang-orang tua merasa syukur, dan mengucapkan doa doa puji untuk keselamatan Sang Baginda. Anak-anak kecil menyanyi-nyanyi.

“Demikianlah kegirangan rakyat.”

“Berbondong-bondong orang ke candi-candi untuk bersesaji.”

“Orang-orang yang sakit pun dibawa ke sana supaya dapat rahmat para dewa.” (*Calon Arang*, 2018:32-33).

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita pahami, bahwa novel *Cerita Calon Arang* karya Pramodeya Ananta Toer mencoba untuk menyajikan tentang hal yang berkaitan budaya yang terdapat pada masa kerajaan Negara Daha. Dapat kita lihat pada masa itu masyarakat kita merupakan masyarakat yang spiritualis, yang dalam budayanya menjunjung tinggi nilai adat dan spriritualitas, sehingga masyarakat rajin untuk beribadah kepada tuhanya.

4. Penutup

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, Pramoedya Ananta Toer atau yang lebih akrab disapa Pram adalah salah satu sastrawan besar yang pernah dimiliki oleh Indonesia. Pramoedya Ananta Toer lahir di Blora Jawa Tengah 6 Februari 1925 dan meninggal di Jakarta 30 April 2006 pada usia 81 tahun.

Struktur yang membangun novel *Cerita Calon Arang* antara lain memuat tema dan fakta cerita yang ada di dalamnya. Penelitian ini difokuskan pada tema dan fakta cerita saja karena dengan difokuskannya kajian ini pada kedua aspek tersebut penelitian ini dapat lebih terarah dan mendalam pada kajian strukturalnya. Dengan adanya kajian struktural dapat disimpulkan bahwa novel *Cerita Calon Arang* mengangkat tema tentang kejahatan seorang dukun sakti yang bernama Calon Arang yang akhirnya dapat dipadamkan oleh Mpu Baradah.

Dimensi sosial yang terdapat pada Novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer meliputi dimensi agama, dimensi lingkungan sosial, dimensi ekonomi, dimensi moral dan dimensi politik. Kelima dimensi sosial inilah yang mempengaruhi jalan cerita pada Novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer.

Salah satu pembelajaran sastra yang dapat diterapkan dari penelitian novel *Cerita Calon Arang* adalah tentang mengkaji unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terdapat di dalam novel yang dapat diterapkan pada jenjang XII SMA menggunakan Kurikulum 2013. unsur novel meliputi fakta, tema, dan sarana sastra. Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita rekaan meliputi alur, latar, tokoh dan penokohan. Fakta cerita merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya dan eksistensinya dalam sebuah novel. Sarana sastra (*literary devices*) adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita menjadi pola yang bermakna. Sarana sastra memiliki peranan besar dalam menjelaskan tema dan fakta, misalnya sudut pandang penceritaan dan pusat pengisahan dan gaya bahasa.

DAFTAR USTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida N. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- _____. 2012. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: CakraBooks.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Press
- Ghufron, M. N. dan Risnawati, S. R. 2012. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pram, Tofik. 2014. *The Wisdom of Pramoedya Ananta Toer*. Depok: Edelweis.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kansius (Anggota IKAPI).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo. H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press